

## BENTUK TINDAK PERLOKUSI DALAM TRANSAKSI JUAL BELI BERBAHASA INDONESIA DI PASAR KUE WERU CIREBON

Khalimi Romansyah<sup>1</sup>, Tri Pujiatna<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

<sup>1</sup>[roman6086@gmail.com](mailto:roman6086@gmail.com), <sup>2</sup>[tpujiatna@gmail.com](mailto:tpujiatna@gmail.com)



Diterima: Maret 2022; Direvisi: Mei 2022; Dipublikasikan: Mei 2022

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bentuk tindak perlokusi yang terdapat dalam transaksi jual beli berbahasa Indonesia di pasar kue Weru Cirebon. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi penggalan tuturan transaksi jual beli berbahasa Indonesia antara pedagang dan pembeli di pasar kue Weru Kabupaten Cirebon yang diduga merupakan ragam tindak perlokusi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak. Penerapan metode simak ini dengan menggunakan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teori. Analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 peristiwa tutur yang mengandung tindak perlokusi dalam transaksi jual beli berbahasa Indonesia di pasar kue Weru Cirebon, terdapat 3 macam bentuk tindak perlokusi, yaitu tindak perlokusi berbentuk meyakinkan, tindak perlokusi berbentuk membujuk atau memikat, dan tindak perlokusi berbentuk menganjurkan.

**Kata Kunci:** *Tindak perlokusi, Transaksi jual beli, Pasar kue Weru Cirebon.*

### A. PENDAHULUAN

Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Sosiolinguistik terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. *Sosio* adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. *Linguistik* dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat. Chaer dan Agustina (2004:3) sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Bahasa sebagai sebuah gejala dan kekayaan sosial tak akan pernah berhenti melaju sejalan dengan perkembangan pemakaiannya. Pemikiran manusia dan tingkah laku manusia selalu ditandai oleh satu gejala alami, yakni perubahan. Perubahan adalah ciri pembeda yang berkadar universal dari umat manusia. Perubahan tingkah laku berbahasa terjadi pada setiap kawasan kehidupan dalam setiap ruang dan waktu dari suatu suasana ke suasana lainnya, semua ini akan menyebabkan perubahan-perubahan aturan-aturan dan norma. Bahasa tidak pernah hadir dalam kehampaan, karena akan selalu diwarnai dengan perubahan-perubahan sosial. Berbahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peranan

sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan sebagian besar komunikasi antar manusia dilakukan melalui media bahasa. (Purba, 2011) Proses komunikasi dibangun oleh tiga komponen, yakni : (1) partisipan, (2) hal yang akan diinformasikan, dan (3) alat. Pada partisipan terdapat penutur dan lawan tutur, dalam hal yang diinformasikan, tentunya banyak ide, gagasan atau pemikiran mengenai sesuatu hal.

Komunikasi berbahasa dirasa lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi berbahasa akan berhasil atau komunikatif bila tercapai kesepahaman (saling pengertian) antara penutur dengan lawan tutur. Hal ini menuntut adanya kerjasama komunikasi antara penutur dengan lawan tutur. Salah satu upaya kerjasama komunikasi berbahasa dari penutur adalah mematuhi empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Wijana, 1996 : 46). Adapun salah satu upaya lawan tutur untuk melakukan kerja sama komunikasi berbahasa dengan penutur adalah berusaha memahami makna yang disampaikan penutur, baik yang tersurat maupun yang tersirat, artinya lawan tutur tidak hanya berusaha memahami makna tuturan, tetapi berusaha juga memahami maksud penutur. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa pendengar atau pembaca (lawan tutur) dituntut untuk memahami maksud pembicara atau penulis (Djajasudarma, 2016 : 41). Bentuk kerja sama komunikasi tersebut merupakan upaya penutur dan lawan tutur agar tujuan kegiatan komunikasi berbahasa tercapai, yaitu terjadinya kesepahaman tentang maksud atau tujuan penutur.

Maksud dan tujuan berkomunikasi di dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui apa yang diinginkan pembicara/ penutur sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur. (Insani & Sabardila, 2016). Tujuan penutur melakukan kegiatan berbahasa (bertutur)

secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu 1) bertujuan menginformasikan sesuatu, 2) bertujuan menginformasikan dan melakukan sesuatu, dan 3) bertujuan menginformasikan dan mempengaruhi lawan tutur. Pendapat ini sesuai dengan pendapat ahli yang mengemukakan bahwa ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan seorang penutur yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (tindak lokusi), tindak tutur untuk menginformasikan dan melakukan sesuatu (tindak ilokusi), dan tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (tindak perlokusi) (Putrayasa, 2014 : 87 - 88).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan ragam tindak tutur. *Pertama*, Meitri & Laili (2022) dengan judul *Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Dalam Mini Seri Sore : Istri dari Masa Depan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dari 45 data tuturan ekspresif, terdapat 36 data tuturan ekspresif langsung literal berupa 5 tuturan memuji, 4 tuturan berterima kasih, 10 tuturan marah, 8 tuturan mengkritik, 6 tuturan meminta maaf, 2 tuturan mengeluh, dan 1 tuturan menyalahkan. Sedangkan bentuk tidak langsung tidak literal ditemukan 9 data berupa tuturan marah.

*Kedua*, Rohmah, Firdaus, & Setiadi (2021) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Tokoh Dilan pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi dalam dialog Dilan pada film Dilan 1990 yaitu tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif.

*Ketiga*, berjudul Nduru, dkk (2019) dengan judul *Tindak Tutur Direktif pada Marhata Sinamot dalam Perkawinan Adat Batak Toba Di Belawan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Marhata Sinamot dalam perkawinan adat Batak Toba di Belawan terdapat 37 tuturan direktif dan hanya 18 tuturan yang berupa perintah, mengizinkan, permohonan, meminta,

menyuruh, bertanya, ucapan selamat dan imbauan.

*Keempat*, Megawati (2016), *Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, komisif, dan ekspresif pada interaksi jual beli di pasar induk Kramat Jati. Para penutur dalam interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati cenderung menggunakan tindak tutur asertif ketimbang tindak tutur yang lain, hal tersebut dapat dilihat melalui frekwensi penggunaan tindak tutur tersebut yang mencapai jumlah tiga puluh tujuh koma lima persen (37.5%).

*Kelima*, Mulyanto (2012), *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Iklan Radio di Jember*. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam iklan radio yang ada di Jember tindak tutur ilokusi verba asertif merupakan tindak tutur yang paling sering digunakan, hal tersebut cukup wajar mengingat tujuan iklan adalah untuk menginformasikan produk barang atau jasa dari produsen ke konsumen yang dalam hal ini adalah lawan tutur radio.

Dalam kesempatan ini akan dibahas lebih lanjut tentang ragam tindak perlokusi yang terdapat dalam transaksi jual beli di pasar kue Weru Cirebon. Pasar kue Weru Cirebon dipilih sebagai tempat penelitian karena pasar tersebut merupakan salah satu pasar kue yang besar di Pulau Jawa, yang pengunjungnya terdiri atas banyak etnis dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda, seperti : bahasa Sunda, bahasa Jawa Cirebon, bahasa Indonesia, dan lain-lain. Transaksi jual-beli pada hakikatnya merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh pihak-pihak yang saling mempengaruhi yang umumnya terjadi di pasar.

Tindak perlokusi yaitu suatu tindak tutur yang bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur. Adapun bentuknya bisa berupa tindak memalukan, tindak mengintimidasi, tindak membujuk, dan lain-lain. Selain itu juga, tindak perlokusi bisa berbentuk tindak meyakinkan, tindak menipu, tindak membohongi, tindak menjengkelkan, tindak memikat, tindak memalukan, tindak

mempengaruhi, dan lain-lain. (Putrayasa, 2014 : 88; Tarigan, 2009 : 105). Tindak tutur perlokusi terdiri atas enam jenis yaitu; (1) tindak tutur perlokusi konstatif, (2) tindak tutur perlokusi performatif, (3) tindak tutur representatif, (4) tindak tutur perlokusi direktif, (5) tindak tutur perlokusi ekspresif, dan (6) tindak tutur perlokusi komistif (Fatimah & Utomo, 2020). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur perlokusi di dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur dan mengetahui efek yang dihasilkan dari tuturan tersebut. Wijana dan Rohmadi, (2009:21) tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Somerthing*.

Sementara itu, transaksi jual beli dapat diartikan sebagai kegiatan tukar menukar barang dengan barang lain berdasarkan tata cara tertentu, termasuk di dalamnya jasa dan penggunaan alat tukar seperti uang (Hidayat, 2015 : 9). Kegiatan jual beli merupakan perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara rida di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan hukum dan disepakati (Fitria, 2017 : 53-5). Di dalam transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli berkomunikasi dengan bahasa. Peristiwa komunikasi tersebut di dalamnya terdapat unsur tindak tutur perlokusi. Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis mencoba mengangkat masalah berkaitan dengan penelitian ini, yaitu bagaimanakah bentuk tindak perlokusi dalam transaksi jual beli berbahasa Indonesia di pasar kue Weru Cirebon.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan atau

menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang atas dasar data atau fakta yang tampak atau berdasarkan apa adanya. Data atau fakta yang ada akan diolah dan ditafsirkan berdasarkan pendekatan pragmatik yang berkaitan dengan konsep tindak tutur perlokusi dengan tujuan menjelaskan atau mendeskripsikan hasil penelitian tentang tindak tutur perlokusi yang terjadi dalam transaksi jual beli di pasar kue Weru Cirebon. Penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu fenomena atau keadaan secara apa adanya (Sukmadinata, 2009 : 18). Sementara itu penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, dan orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata 2009 : 53-60).

Penelitian ini menggunakan metode simak. Penerapan metode simak ini dengan menggunakan teknik dasar sadap, yakni teknik memperoleh data dengan menyadap atau merekam penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang alami. Selanjutnya, teknik dasar sadap ini menggunakan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap. Teknik bebas libat cakap digunakan di mana peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur.

Data dalam penelitian ini meliputi penggalan tuturan transaksi jual beli berbahasa Indonesia antara pedagang dan pembeli di pasar kue Weru Kabupaten Cirebon yang diduga merupakan ragam tindak perlokusi. Data bersumber pada dari tuturan antara pedagang dan pembeli yang berupa bahasa Jawa Cirebon, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teori. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis terhadap sepuluh peristiwa tutur atau percakapan yang mengandung

tindak perlokusi berkaitan dengan transaksi jual beli berbahasa Indonesia di pasar kue Weru Cirebon menunjukkan bahwa terdapat tiga macam bentuk tindak perlokusi, yaitu tindak perlokusi berbentuk meyakinkan (pada peristiwa tutur 1,2,4,6,8,9,10), tindak perlokusi berbentuk membujuk atau memikat (pada peristiwa tutur 3,4,5,7), dan tindak perlokusi berbentuk menganjurkan (pada peristiwa tutur 5).

Untuk memperjelas pembahasan hasil penelitian, di bawah ini akan diuraikan secara rinci tentang proses dan hasil analisis dari sepuluh peristiwa tutur yang mengandung tindak perlokusi dalam transaksi jual beli berbahasa Indonesia di pasar kue Weru Cirebon.

#### **Peristiwa tutur 1**

Kegiatan : Transaksi jual beli Keripik Singkong Balado

Tempat : Sebuah toko di pasar kue Weru

Peserta : A (Pemilik toko berusia  $\pm$ 40 tahun)

Peserta : B (Pembeli berusia  $\pm$ 45 tahun)

A : “*Bagaimana Bu ? Mau ambil keripik singkong baladonya berapa ?*”

B : “*Harganya kok beda lagi sih. Tidak seperti biasa saja.*”

A : “*Yang biasa ada, ini sih kualitas super. Ada harga ada barang,Bu. Harga mahal sedikit, tapi kualitas barang tidak mengecewakan.*”

B : “*Ya sudah, saya ambil masing-masing tiga bal saja.*”

Peristiwa tutur (percakapan) 1 di atas mengandung tindak perlokusi yang berbentuk meyakinkan, yaitu terdapat pada tuturan : “*Yang biasa ada, ini sih kualitas super. Ada harga ada barang, Bu. Harga mahal sedikit, tapi kualitas barang tidak mengecewakan.*” Hal ini disebabkan tindak tutur tersebut bertujuan mempengaruhi lawan tutur yang berupa tindakan meyakinkan tentang harga barang sesuai dengan kualitasnya.

#### **Peristiwa tutur 2**

Kegiatan : Transaksi jual beli macam-macam kue

Tempat : Sebuah toko di pasar kue Weru

Peserta : A (Pemilik toko berusia  $\pm 45$  tahun)

Peserta : B (Pembeli berusia  $\pm 50$  tahun)

A : *“Pak Haji, harga sebagian barang pesanan Pak Haji naik. Tidak banyak sih, totalnya hanya dua puluh ribuan.”*

B : *“Lain kali saja sih naiknya.”*

A : *“Ah Pak Haji mah seperti orang baru aja. Toko ini kan jaminan mutu, baik harga atau kualitas barangnya, tidak akan mengecewakan pelanggan.”*

B : *“Pintar merayu penjual mah.”*

A : *“Memang faktanya begitu kan.”*

Peristiwa tutur ( percakapan ) 2 di atas mengandung tindak perlokusi yang berbentuk meyakinkan, yaitu terdapat pada tuturan : *“Ah Pak Haji mah seperti orang baru aja. Toko ini kan jaminan mutu, baik harga atau kualitas barangnya, tidak akan mengecewakan pelanggan.”* Hal ini disebabkan tindak tutur tersebut bertujuan mempengaruhi lawan tutur yang berupa tindakan meyakinkan bahwa harga dan kualitas barang terjamin dan tidak akan mengecewakan.

### **Peristiwa tutur 3**

Kegiatan : Transaksi jual beli macam-macam kue

Tempat : Sebuah toko di pasar kue Weru

Peserta : A (Pemilik toko/ wanita berusia  $\pm 35$  tahun)

Peserta : B (Pembeli / wanita berusia  $\pm 45$  tahun)

A : *“Ci, berapa total belanjaan saya?”*

B : *“Dua juta seratus lima puluh ribu rupiah. Bu Haji mau dicarikan angkutannya?”*

A : *“Boleh, tapi saya minta diskon lima puluh ribu ya Ci.”*

B : *“Jangan Bu Haji, dua puluh ribu saja.”*

A : *“Ah Taci mah pelit, saya belanja lebih dari dua juta lho, sampai habis uang saya. Nanti kan ke depannya jadi langganan Taci. Kalau belanja di sini aja, tidak ke orang lain.”*

B : *“Maaf Bu Haji, sudah tipis.”*

Peristiwa tutur ( percakapan ) 3 di atas mengandung tindak perlokusi yang berbentuk tindak membujuk atau memikat, yaitu pada tuturan *“Ah Taci mah pelit, saya belanja lebih dari dua juta lho, sampai habis uang saya. Nanti kan ke depannya jadi langganan Taci. Kalau belanja di sini aja, tidak ke orang lain.”* hal ini disebabkan tuturan tersebut bertujuan mempengaruhi lawan tutur melalui tindakan membujuk atau memikat agar diberikan diskon sebesar lima puluh ribu rupiah.

### **Peristiwa tutur 4**

Kegiatan : Transaksi jual beli Stik Balado.

Tempat : Sebuah toko di pasar kue Weru

Peserta : A (Pemilik toko / pria usia  $\pm 45$  tahun)

Peserta : B (Pembeli / pria usia  $\pm 45$  tahun)

Peserta : C (Pelayan toko / pria  $\pm 25$  tahun)

A : *“Pak Haji, berapa bal stik baladonya?”*

B : *“Kalau bisa dua puluh saya ambil lima bal.”*

A : *“Jangan Pak Haji, paling per balnya dua dua. Pak Haji kan pelanggan lama, tahu persis situasi harga di sini.”*

B : *“Kalau begitu saya ambil tiga bal aja.”*

A : *“To, stik baladonya tiga bal untuk Pak Haji.”*

C : *“Siap.”*

Peristiwa tutur ( percakapan ) 4 di atas mengandung tindak perlokusi yang berbentuk tindak membujuk ( memikat ), yaitu pada tuturan *“Jangan Pak Haji, paling per balnya dua dua. Pak Haji kan pelanggan lama, tahu persis situasi harga di sini.”* Hal ini disebabkan tuturan tersebut bertujuan mempengaruhi lawan tutur melalui tindakan membujuk ( memikat ) agar menerima harga yang ditawarkannya.

### **Peristiwa tutur 5**

Kegiatan : Transaksi jual beli Makaroni.

Tempat : Sebuah kios di pasar kue Weru

Peserta : A (Pelayan kios / pria usia  $\pm 25$  tahun)

Peserta : B (Pembeli / wanita usia  $\pm$  40 tahun)

A : *"Cari barang apa Bu?"*

B : *"Makaroni rasa original ada?"*

A : *"Ori ada balado ada. Harganya sama dua lima per balnya"*

B : *"Saya ambil ori tiga balado tiga."*

A : *"Ibu biasa belanja di mana sih?"*

B : *"Toko depan, tapi kesel nunggu antriannya. Saya mah pelanggan kecil."*

A : *"Nanti sih Bu, kalau belanja ke kios seperti kami aja. Yang penting harga dan kualitasnya sama. Pelayanannya juga Insya Allah tidak bikin kesal, terus belanjanya juga saya bawa sampai di depan."*

B : *"Biar tidak banyak makan hati ya."*

Peristiwa tutur 5 di atas mengandung tindak perlokusi yang berbentuk tindak menganjurkan dan membujuk ( memikat ), yaitu pada tuturan : *"Nanti sih Bu, kalau belanja ke kios seperti kami aja. Yang penting harga dan kualitasnya sama. Pelayanannya juga Insya Allah tidak bikin kesal, terus belanjanya juga saya bawa sampai di depan."* Hal ini disebabkan tuturan tersebut bertujuan mempengaruhi lawan tutur melalui tindakan menganjurkan dan membujuk ( memikat ) agar lawan tutur menjadi langganannya.

#### **Peristiwa tutur 6**

Kegiatan : Transaksi jual beli macam-macam kue

Tempat : Sebuah kios di pasar kue

Peserta : A (Pelayan kios / pria usia  $\pm$ 22 tahun)

Peserta : B (Pembeli / wanita usia  $\pm$ 40 tahun)

A : *"Semua pesenan Bu Haji sudah saya siapkan, sudah beres semua."*

B : *"Pengganti barang BS nya, juga sudah?"*

A : *"Kalau itu sih nanti Bu Haji, paling-paling minggu depan. Nunggu supliernya datang."*

B : *"Harun tuh gimana sih tinggal nambah keripik pisang dua bal saja, susah amat.."*

A : *"Masalahnya punya orang lain Bu Haji. Nanti saya dimarahi pelanggan lain. Bu Haji harus sabar, toh barangnya tetap akan diganti"*

B : *"Terserah Harun saja lah."*

Peristiwa tutur 6 di atas mengandung tindak perlokusi yang berbentuk tindak meyakinkan yaitu pada tuturan : *"Masalahnya punya orang lain Bu Haji. Nanti saya dimarahi pelanggan lain. Bu Haji harus sabar, toh barangnya tetap akan diganti."* Tuturan tersebut bertujuan mempengaruhi melalui tindakan meyakinkankepadalawan tutur bahwa permintaannya terpaksa ditolak.

#### **Peristiwa tutur 7**

Kegiatan : Jual beli Kerupuk Ikan

Tempat : Sebuah kios di pasar kue Weru

Peserta : A (Pemilik kios / wanita usia  $\pm$  45 tahun)

Peserta : B (Pembeli / pria usia  $\pm$  40 tahun)

A : *"Pak Ubed mau belanja apa lagi?"*

B : *"Kerupuk ikan sepuluh bal. Dua ratus sembilan puluh kan?"*

A : *"Iya tapi Cuma ada tujuh bal."*

B : *"Itu saya lihat ada dua puluh bal lebih."*

A : *"Itu sih jatah orang lain."*

B : *"Bu Haji tuh bagaimana sih? Saya kan bukan orang baru. Saya pelanggan setia Bu Haji. Masa minta tambahan tiga bal saja nggak bisa."*

A : *"Punten pak, saya juga dijatah oleh suplier. Jadi bagi-bagi sesama pelanggan lah"*

Peristiwa tutur 7 di atas mengandung tindak perlokusi yang berbentuk tindak membujuk yaitu terdapat pada tuturan : *"Bu Haji tuh bagaimana sih? Saya kan bukan orang baru. Saya pelanggan setia Bu Haji. Masa minta tambahan tiga bal saja nggak bisa."* Tuturan tersebut bertujuan mempengaruhi melalui tindakan membujuk

lawan tutur agar mengabulkan permintaan penambahan barang.

### **Peristiwa tutur 8**

Kegiatan : Jual beli Keripik Pisang.  
Tempat: Sebuah kios di pasar kue Weru.

Peserta : A (Suplier keripik pisang / pria usia  $\pm$  25 tahun)

Peserta : B (Pemilik kios / pria usia  $\pm$  40 tahun)

A : *“Assalamualaikum”*

B : *“Walaikumussalam, silakan duduk Mas Rendi”*

A : *“Ya terima kasih Pak Haji. Saya sudah menyiapkan barang pesanan Pak Haji. Tujuh bal original, tujuh bal rasa keju”*

B : *“Orinya sepuluh bal aja sih”*

A : *“Nggak bisa Pak Haji, barang harus sesuai pesanan. Saya bisa dimarahi bos nanti, bisa saja diPHK.”*

B : *“Barangkali bisa nego dengan pelanggan lain.”*

A : *“Ya silakan, Pak Haji saja yang nego.”*

Dalam peristiwa tutur 8 di atas terdapat tindak perlokusi yang berbentuk tindak meyakinkan, yaitu terdapat pada tuturan : *“Nggak bisa Pak Haji, barang harus sesuai pesanan. Saya bisa dimarahi bos nanti, bisa saja diPHK.”* Hal ini disebabkan tuturan tersebut bertujuan mempengaruhi melalui tindak meyakinkan lawan tutur bahwa transaksi jual beli harus berdasarkan pesanan.

### **Peristiwa tutur 9**

Kegiatan : Transaksi jual beli kerupuk ikan dan keripik singkong

Tempat : Sebuah toko di pasar kue Weru

Peserta : A ( Pemilik toko / wanita usia  $\pm$ 25 tahun )

Peserta : B ( Ibu / wanita usia  $\pm$ 50 tahun)

A : *“Mau belanja apa Bu?”*

B : *“Keripik singkong satu, kerupuk ikan idola dua. Berapa ya?”*

A : *“Seratus tujuh ribu”*

B : *“Kalau beli kerupuk ikan banyak, diskonnya berapa?”*

A : *“Paling saya beri potongan seribu rupiah per bal.”*

B : *“Kok seribu sih.”*

A : *“Iya Bu. Masalahnya untungya tipis. Cuma seribu lima ratus per bal.”*

B : *“ Oh gitu ya “*

Peristiwa tutur 9 di atas mengandung tindak perlokusi yang berbentuk tindak meyakinkan yaitu terdapat pada tuturan *“Iya Bu. Masalahnya untungya tipis. Cuma seribu lima ratus per bal.”* Tuturan tersebut bertujuan mempengaruhi lawan tutur melalui tindakan meyakinkan bahwa keuntungannya sedikit atau harganya sangat murah.

### **Peristiwa tutur 10**

Kegiatan : Jual beli macam-macam kue

Tempat : Sebuah kios di pasar kue Weru

Peserta : A ( Pembeli / wanita usia  $\pm$  40 tahun)

Peserta : B ( Pelayan kios / pria usia  $\pm$  20 tahun)

Peserta : C ( Pemilik kios / pria usia  $\pm$ 40 tahun)

A : *“Assalammualaikum”*

B : *“Walaikumussalam. Silakan duduk Bu Haji.”*

A : *“Di..... bagaimana? Barang pesanan saya sudah siap?”*

B : *“ Beres Bu Haji.”*

A : *“Mana Pak Hajinya?”*

B : *“Saya pergi dengan bos, lho.”*

B : *“Itu di belakang.”*

A : *“Pak Haji! Jadi diskonnya berapa?”*

C : *“Nggak adadiskon Bu Haji. Harga untuk Bu Haji ukurannya harga pelanggan lama. Bahkan ada yang harganya pas modal karena ngambil dari toko lain”*

A : *“Bisa aja pak Haji mah.”*

Pada peristiwa tutur 10 di atas terdapat tindak perlokusi yang berbentuk tindak meyakinkan yaitu pada tuturan *“Nggak ada diskon Bu Haji. Harga untuk Bu Haji ukurannya harga pelanggan lama. Bahkan ada yang harganya pas modal karena ngambil dari toko lain.”* Hal ini disebabkan tuturan tersebut bertujuan mempengaruhi lawan tutur melalui tindakan

meyakinkan bahwa tidak ada diskon harga karena sudah berdasarkan harga pelanggan lama.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian, penulis dapat mengambil simpulan bahwa kegiatan transaksi jual beli di pasar kue Weru Cirebon kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan di antaranya mengandung tindak perlokusi yang terdiri atas beberapa tuturan (lebih dari satu tuturan). Hasil analisis terhadap sepuluh peristiwa tutur berbahasa Indonesia yang berkaitan dengan transaksi jual beli di pasar kue Weru Cirebon menunjukkan terdapat tiga macam bentuk tindak perlokusi, yaitu tindak perlokusi berbentuk meyakinkan, tindak perlokusi berbentuk membujuk (memikat), dan tindak perlokusi berbentuk menganjurkan.

#### **REFERENSI**

Chaer, A. & L. Agustina. (2004). *Sociolinguistik*. Jakarta. Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. (2016). *Wacana. Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.

Fatihah, A. C. & A. P. Y. Utomo. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Kongres Presiden Soal Covi-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *Metamorfosis*. 13(1)

Fitria, Tira Nur. (2017). *Bisnis Jual Beli Online ( Online Shop ) dalam Hukum Islam dan Hukum Negara*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam. 3(1). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/99>

Hidayat, Enang. (2015). *Fikih Jual Beli*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Insani, E.N. & A Sabardila. 2016. Tindak Tutur Perlokusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. *Humaniora*. 17 (2)

Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Deiksis*. 8(2)

Meitri, S. dan Laili, E. R. (2022). *Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “ Sore: Istri dari Masa Depan ” Karya Yandy Laurens*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha. 12(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/43933>

Mulyanto. (2012). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Iklan Radio di Jember. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.

Nduru, Y.N., dkk (2019 ) Tindak Tutur Direktif pada Marhata Sinamot dalam Perkawinan Adat Batak Toba Di Belawan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra ( Jurnal Ip2m.umnaw)*.4 (2)9. <https://jurnal-IP2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2BS/article/view/316>

Purba. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. Pena: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Universitas Jambi 1(1)

Putrayasa, I.B. (2014)*Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rohmah, S. N. M., A. Firdaus, & D. Setiadi (2021) *Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Dilan pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 11 (3) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/37854>

Sukmadinata. (2009) *Metode Pendekatan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Tarigan, Henry Guntur ( 2009 ) *Pengajaran Pragmatik* . Bandung : Angkasa.

Wijana, I. D. P dan Muhammad Rohmadi.  
2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.